

Model Inovasi Sosial Berbasis *Maqāṣid al-Syarī'ah* pada Majelis Ta'lim An Nuriyah Bajawa, Nusa Tenggara Timur

Nina Agustina Fajriah¹, Luhur Prasetyo², Ely Masykuroh³

^{1,2,3}UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo

ninaagustinafajriah@gmail.com¹, luhur.prasetyo78@gmail.com²,

elymasykuroh@yahoo.co.id³

ABSTRACT

This study aims to examine the social innovation model based on *maqāṣid syarī'ah* that developed in the Majelis Ta'lim An Nuriyah Bajawa as a form of empowerment of the minority Muslim community. The approach used is qualitative with a case study type through in-depth interviews. The results of the study indicate that the Majelis Ta'lim An Nuriyah becomes a space for the formation of social innovation integrated with the values of *maqāṣid syarī'ah*, including *ḥifẓ al-dīn* (protection of religion) through routine Islamic studies and education; *ḥifẓ al-nafs* (protection of the soul) through social activities and charity; *ḥifẓ al-'aql* (protection of reason) through business digitalization training; *ḥifẓ al-nasl* (protection of offspring) through Islamic family education; and *ḥifẓ al-māl* (protection of wealth) through management of congregational funds based on sincerity and social benefits. The emerging social innovation is rooted in the spirit of togetherness, tolerance, and women's independence, while also reflecting the transformation of Islamic values in a pluralistic and dynamic social context. These findings enrich the literature on the integration of the *maqāṣid shari'ah* (Islamic principles) into faith-based community empowerment practices and offer a conceptual model of Islamic social innovation relevant to minority communities.

Keywords: Social Innovation, *Maqāṣid shari'ah*, Majelis Ta'lim, Community Empowerment.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji model inovasi sosial berbasis *maqāṣid syarī'ah* yang berkembang pada Majelis Ta'lim An Nuriyah Bajawa sebagai bentuk pemberdayaan masyarakat Muslim minoritas. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis studi kasus melalui wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Majelis Ta'lim An Nuriyah menjadi ruang pembentukan inovasi sosial yang terintegrasi dengan nilai-nilai *maqāṣid syarī'ah*, mencakup *ḥifẓ al-dīn* (penjagaan agama) melalui kajian rutin dan pendidikan Islam; *ḥifẓ al-nafs* (penjagaan jiwa) melalui kegiatan sosial dan santunan; *ḥifẓ al-'aql* (penjagaan akal) lewat pelatihan digitalisasi usaha; *ḥifẓ al-nasl* (penjagaan keturunan) melalui pendidikan keluarga Islami; dan *ḥifẓ al-māl* (penjagaan harta) dengan pengelolaan dana jama'ah berbasis keikhlasan dan kemanfaatan sosial. Inovasi sosial yang muncul berakar pada semangat kebersamaan, toleransi, dan kemandirian perempuan, sekaligus merefleksikan transformasi nilai Islam dalam konteks sosial yang plural dan dinamis. Temuan ini memperkaya literatur tentang integrasi *maqāṣid syarī'ah* dalam praksis pemberdayaan komunitas berbasis keagamaan, serta menawarkan model konseptual inovasi sosial Islam yang relevan bagi masyarakat minoritas.

Kata kunci : Inovasi Sosial, *Maqāṣid Syarī'ah*, Majelis Ta'lim, Pemberdayaan Masyarakat.

PENDAHULUAN

Dalam beberapa dekade terakhir, inovasi sosial menjadi salah satu tema utama dalam diskursus pembangunan berkelanjutan. Konsep ini berangkat dari gagasan bahwa perubahan sosial yang efektif tidak selalu harus dimotori oleh lembaga formal atau kebijakan negara, melainkan dapat tumbuh dari inisiatif masyarakat yang berorientasi pada nilai dan kemaslahatan bersama (Mulgan, 2019). Inovasi sosial dengan demikian bukan sekadar penciptaan ide baru, melainkan proses kolektif untuk menjawab kebutuhan sosial yang belum terpenuhi secara berkeadilan dan berkelanjutan.

Dalam penelitian ini, inovasi sosial dipahami mengikuti kerangka (Mulgan, 2019) sebagai proses penciptaan ide, praktik, atau kelembagaan baru yang mampu memberikan solusi efektif terhadap kebutuhan sosial dan memiliki dampak berkelanjutan bagi masyarakat. Tiga indikator utama yang menjadi acuan adalah: (1) kebaruan sosial (*novelty*), yakni munculnya cara baru dalam memecahkan persoalan bersama; (2) dampak sosial (*social impact*), yaitu sejauh mana inovasi tersebut memperluas manfaat bagi masyarakat; dan (3) keberlanjutan nilai (*value sustainability*), yaitu kemampuan inovasi untuk bertahan karena berakar pada norma, etika, dan partisipasi komunitas. Dalam konteks Islam, dimensi ketiga ini diperluas melalui prinsip *maqāṣid al-syarī'ah*, sehingga keberlanjutan tidak hanya berarti kontinuitas aktivitas sosial, tetapi juga kesinambungan nilai kemaslahatan (*maṣlahah*) sebagai tujuan moral.

Dalam konteks masyarakat muslim, inovasi sosial memperoleh dimensi moral dan spiritual ketika dijalankan dengan berlandaskan nilai-nilai *maqāṣid al-syarī'ah*. Kerangka ini menegaskan bahwa setiap bentuk tindakan sosial harus mengarah pada terwujudnya kemaslahatan (*maṣlahah*) melalui penjagaan lima tujuan utama: agama (*ḥifẓ al-dīn*), jiwa (*ḥifẓ al-nafs*), akal (*ḥifẓ al-'aql*), keturunan (*ḥifẓ al-nasl*), dan harta (*ḥifẓ al-māl*) (Amalia & Mawasti, 2022). Dengan perspektif ini, inovasi sosial tidak hanya dinilai dari sisi efisiensi atau kebaruan, tetapi juga dari sejauh mana ia berkontribusi terhadap pemeliharaan nilai-nilai dasar kemanusiaan dan keadilan.

Pemaknaan *maqāṣid* dalam konteks inovasi sosial menjadi penting karena membuka ruang bagi interpretasi Islam yang lebih transformatif dan adaptif terhadap perubahan sosial. Ia mendorong umat untuk berperan aktif dalam membangun solusi atas problem kemiskinan, ketimpangan, dan disintegrasi sosial dengan cara yang tetap berpijak pada nilai-nilai ilahiah. Dengan demikian, inovasi sosial dalam perspektif Islam bukan hanya agenda pembangunan, melainkan juga manifestasi etis dari keimanan dan tanggung jawab sosial.

Salah satu bentuk praksis sosial-keagamaan yang berpotensi menjadi motor inovasi sosial adalah majelis taklim. Secara historis, majelis taklim telah menjadi ruang pembelajaran non-formal yang berfungsi memperkuat pemahaman agama sekaligus mempererat solidaritas sosial di kalangan jamaah. Dalam konteks perempuan muslim, majelis taklim juga berfungsi sebagai arena peningkatan kapasitas, pertukaran pengalaman, dan pembentukan jejaring sosial yang produktif (Ridho et al., 2023). Namun, potensi ini belum sepenuhnya dibaca sebagai bentuk

inovasi sosial, terutama ketika aktivitasnya melampaui dimensi ritual menuju pemberdayaan ekonomi dan aksi kemanusiaan.

Khusus di wilayah minoritas muslim, seperti Kabupaten Ngada di Nusa Tenggara Timur, keberadaan majelis taklim memiliki signifikansi yang lebih kompleks. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik tahun 2024, jumlah penduduk Kabupaten Ngada mencapai sekitar 171.870 jiwa, dengan mayoritas beragama Katolik dan hanya sekitar 6,87% yang beragama Islam. Komposisi ini menjadikan komunitas muslim sebagai minoritas yang hidup di tengah masyarakat multikultural dengan tingkat toleransi yang relatif tinggi. Namun, kondisi minoritas juga menuntut adaptasi sosial, strategi dakwah yang kontekstual, serta penguatan identitas keagamaan yang inklusif.

Dalam konteks demikian, majelis taklim bukan hanya berfungsi sebagai sarana *hifz al-dīn* melalui kegiatan pengajian dan pendidikan agama, tetapi juga sebagai wadah inovasi sosial yang menumbuhkan solidaritas lintas identitas. Fenomena ini terlihat jelas pada Majelis Ta'lim An-Nuriyah di Bajawa, yang telah menunjukkan kapasitas sosialnya melalui beragam kegiatan seperti kajian mingguan, santunan anak yatim, kolaborasi dengan pemerintah dan lembaga sosial, hingga pelatihan pemanfaatan media digital yang dampaknya bisa dirasakan langsung bagi jamaah.

Menariknya, praktik sosial di Majelis Ta'lim An-Nuriyah juga menunjukkan tingkat toleransi antar umat beragama yang tinggi. Bantuan sosial yang disalurkan tidak terbatas kepada komunitas muslim, tetapi juga kepada lembaga sosial non-muslim. Sikap ini menggambarkan internalisasi nilai maqāsid syariah dalam bentuk *hifz al-nafs* (penjagaan jiwa) dan *hifz al-māl* (pemanfaatan harta untuk kemaslahatan bersama). Dengan demikian, inovasi sosial yang muncul bukan sekadar hasil adaptasi terhadap kondisi minoritas, tetapi merupakan ekspresi nilai Islam yang universal dan humanis.

Sumber daya ekonomi yang menopang kegiatan majelis ini juga menarik untuk dicermati. Dana operasional dan kegiatan sosial sebagian besar berasal dari kontribusi jamaah sendiri, yang mayoritas merupakan ibu rumah tangga dan pelaku usaha kecil. Model ini menunjukkan adanya semangat kemandirian dan gotong royong, dua unsur penting dalam inovasi sosial berbasis komunitas. Keuntungan ekonomi yang dihasilkan melalui kegiatan usaha bersama juga tidak berhenti pada kepentingan individu, tetapi dialirkan kembali untuk kepentingan sosial yang lebih luas.

Dari sisi epistemologis, fenomena tersebut merepresentasikan penerapan maqāsid syariah yang kontekstual. Nilai-nilai agama tidak berhenti pada tataran normatif, melainkan diterjemahkan ke dalam tindakan sosial yang relevan dengan kebutuhan masyarakat sekitar. Dengan demikian, majelis taklim dapat dipahami sebagai laboratorium sosial di mana etika Islam diuji, diaktualisasi, dan dikembangkan melalui partisipasi jamaah dalam kehidupan nyata.

Dalam konteks masyarakat minoritas, kreativitas sosial sering kali muncul sebagai respons terhadap keterbatasan sumber daya dan kebutuhan untuk

mempertahankan identitas kolektif. Komunitas yang berada dalam posisi marginal cenderung mengembangkan bentuk solidaritas dan kerja sama yang lebih adaptif, sehingga melahirkan berbagai model sosial yang berorientasi pada keberlanjutan dan kemaslahatan bersama. Fenomena ini sejalan dengan temuan Pratono (Pratono et al., 2021) yang menunjukkan bahwa inovasi sosial di Indonesia kerap tumbuh dari inisiatif masyarakat terutama di wilayah dengan akses terbatas terhadap sumber daya formal melalui kolaborasi dan kreativitas kolektif dalam mengelola potensi lokal. Dengan demikian, keterbatasan struktural justru dapat menjadi katalis bagi lahirnya bentuk-bentuk inovasi sosial yang berkelanjutan dan berakar kuat pada nilai-nilai komunitas.

Namun demikian, penelitian empiris yang secara khusus mengidentifikasi dan merumuskan model inovasi sosial berbasis maqāṣid syariah pada majelis taklim masih sangat terbatas. Sebagian besar studi tentang inovasi sosial Islam di Indonesia berfokus pada lembaga formal seperti zakat, pesantren, dan koperasi Syariah (Ningrum, 2025). Akibatnya, praktik inovasi sosial berbasis komunitas khususnya yang digerakkan oleh perempuan dalam ruang-ruang religius informal belum banyak mendapat perhatian ilmiah.

Kesenjangan antara potensi lapangan dan perhatian akademik inilah yang menegaskan pentingnya penelitian ini. Tanpa upaya sistematis untuk memahami bagaimana nilai maqāṣid syariah dioperasionalkan dalam konteks komunitas muslim minoritas, kita berisiko kehilangan model alternatif pembangunan sosial yang berbasis nilai dan partisipasi akar rumput.

Selain itu, mengingat peran dominan perempuan dalam dinamika majelis taklim, kajian ini juga memberikan kontribusi terhadap diskursus tentang *gender dan Islam transformatif*. Melalui partisipasi aktif dalam kegiatan sosial dan ekonomi, perempuan muslim tidak hanya menjadi penerima dakwah, tetapi juga agen perubahan sosial yang mewujudkan maqāṣid syariah dalam ranah publik.

Dengan demikian, fenomena Majelis Ta'lim An-Nuriyah di Bajawa tidak hanya relevan secara religius, tetapi juga signifikan secara sosial dan ilmiah. Ia memperlihatkan bagaimana nilai-nilai Islam dapat menjadi sumber inspirasi inovasi sosial yang inklusif, kontekstual, dan berorientasi kemaslahatan universal. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk aktivitas sosial, ekonomi, dan keagamaan yang dijalankan oleh Majelis Ta'lim An-Nuriyah Bajawa; menganalisis bagaimana nilai-nilai maqāṣid syariah diinternalisasi dan diimplementasikan dalam aktivitas tersebut; serta merumuskan model inovasi sosial berbasis maqāṣid syariah yang kontekstual, aplikatif, dan berkelanjutan bagi penguatan peran majelis taklim di masyarakat muslim minoritas.

TINJAUAN LITERATUR

Inovasi sosial: konsep dan relevansi bagi pembangunan berbasis komunitas

Inovasi sosial dipahami sebagai gagasan, praktik, atau organisasi baru yang menanggapi kebutuhan sosial secara efektif dan berkelanjutan, serta seringkali muncul dari inisiatif komunitas lokal (Mulgan, 2019). Dalam literatur pembangunan,

inovasi sosial tidak hanya diukur dari dampak ekonomi, melainkan juga dari kapasitasnya memperkuat modal sosial, inklusi, dan kesejahteraan kolektif. Penerapan inovasi sosial di level komunitas sering menuntut pendekatan partisipatif dan adaptif yang memanfaatkan sumber daya lokal dan jejaring sosial untuk mencapai solusi kontekstual (Aziz et al., 2024). Oleh karena itu, kajian inovasi sosial yang menekankan akar komunitas menjadi relevan ketika menelaah institusi-institusi keagamaan non-formal seperti majelis taklim, yang memiliki modal sosial dan jaringan kuat di tingkat lokal (Ridho et al., 2023).

Maqāṣid al-syarī'ah sebagai kerangka normatif dan evaluatif inovasi

Maqāṣid al-syarī'ah (tujuan-tujuan syariah) penjagaan agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta telah semakin dikaji sebagai kerangka normatif untuk menilai dan merancang kebijakan serta praktik yang etis dan berkelanjutan (Aziz et al., 2024; Nurcahyo et al., 2024). Berbagai studi mengadaptasi *maqāṣid* untuk mengevaluasi sektor yang beragam, dari layanan sosial hingga digitalisasi pendidikan dan pengelolaan zakat, menunjukkan fleksibilitas *maqāṣid* untuk menjadi tolok ukur kebermanfaatan (Nurcahyo et al., 2024; Piliyanti, 2023). Sebagai kerangka, *maqāṣid* menawarkan dimensi evaluatif yang memungkinkan peneliti dan praktisi mengaitkan tujuan religius dengan *outcome* sosial-ekonomi yang konkret, sehingga relevan dipakai untuk merumuskan model inovasi sosial yang beretika dan kontekstual.

Majelis taklim: peran sosial, pemberdayaan perempuan, dan kapasitas inovasi lokal

Literatur tentang majelis taklim menegaskan bahwa fungsi majelis taklim telah bergeser dari sekadar forum kajian agama menjadi ruang pemberdayaan terutama bagi perempuan melalui kegiatan ekonomi lokal, pelatihan, dan jaringan social (Sanusi, 2025). Studi empiris kontemporer menampilkan majelis taklim yang aktif memfasilitasi peningkatan keterampilan, usaha mikro, dan kegiatan sosial kemanusiaan, sehingga berpotensi menjadi arena inovasi sosial berbasis nilai (Ani Siti Anisah & Iman Saifullah, 2024; Ridho et al., 2023). Khususnya, penelitian-penelitian pengabdian menyoroti bagaimana majelis taklim ibu-ibu dapat menjadi wahana pemberdayaan ekonomi mikro dan digitalisasi UMKM lokal suatu praktik operasional yang sangat relevan untuk dikaji dalam konteks Majelis Ta'lim An-Nuriyah di Bajawa.

Operationalisasi *maqāṣid* untuk model inovasi sosial: indikator dan studi terapan

Beberapa studi terapan telah mencoba menerjemahkan *maqāṣid* ke indikator operasional yang dapat dipakai untuk menilai program atau organisasi seperti pengukuran kontribusi pada penjagaan agama, kesehatan, pendidikan, kesejahteraan ekonomi. (Piliyanti, 2023) mengaplikasikan kerangka *maqāṣid* pada proses inovasi dalam manajemen zakat. Nurcahyo (Nurcahyo et al., 2024) menghubungkan *maqāṣid* dengan praktik keberlanjutan di industri haji-umrah; dan beberapa kajian lain memakai *maqāṣid* untuk menilai digitalisasi pendidikan dan teknologi dalam

perspektif syariah (Sanusi, 2025). Keseluruhan literatur menunjukkan bahwa, meskipun ada kemajuan, masih diperlukan upaya sistematis untuk menyusun model operasional *maqāṣid* yang disesuaikan dengan konteks organisasi keagamaan kecil seperti majelis taklim terutama terkait indikator yang relevan untuk menilai *outcome* sosial, spiritual, dan ekonomi secara simultan.

Implikasi bagi penelitian ini dan posisi kontribusi

Berdasarkan kajian pustaka di atas, terlihat bahwa: (1) inovasi sosial berbasis komunitas adalah tema yang berkembang; (2) *maqāṣid* syariah merupakan kerangka normatif yang poten untuk menilai dan merancang inovasi yang beretika; dan (3) majelis taklim khususnya yang dikelola perempuan di konteks minoritas memiliki kapasitas riil sebagai ruang inovasi sosial namun kurang dipetakan secara konseptual menurut *maqāṣid*. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menyumbang kontribusi orisinal berupa model operasional inovasi sosial berbasis *maqāṣid* yang disesuaikan untuk majelis taklim, serta indikator-indikator pengukuran yang aplikatif untuk konteks Bajawa. Hal ini menutup sebagian gap empiris dan teoritik yang teridentifikasi dalam literatur.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan memahami secara mendalam fenomena inovasi sosial berbasis *maqāṣid* syariah yang terjadi di Majelis Ta'lim An-Nuriyah, Bajawa. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin menggali makna, nilai, dan konteks sosial dari aktivitas keagamaan dan sosial kemasyarakatan jama'ah majlis. Menurut Sugiyono (Sugiyono, 2019), penelitian kualitatif berlandaskan pada filsafat *postpositivisme* yang berupaya menafsirkan fenomena secara holistik melalui interaksi langsung antara peneliti dan subjek penelitian. Dalam konteks ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama (*human instrument*) yang secara aktif mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Jenis penelitian ini bersifat deskriptif eksploratif, yakni berupaya menggambarkan realitas sosial sebagaimana adanya tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel. Sebagaimana dikemukakan oleh Sujarweni (Sujarweni, 2019), penelitian deskriptif bertujuan memberikan gambaran sistematis dan faktual mengenai sifat serta hubungan antara fenomena yang diteliti. Pendekatan ini dipilih untuk menelusuri bagaimana nilai-nilai *maqāṣid* syariah diinternalisasikan dalam praktik sosial majelis, serta bagaimana proses inovasi sosial terbentuk dari aktivitas keagamaan dan kemasyarakatan.

Lokasi penelitian ditetapkan di Majelis Ta'lim An-Nuriyah, yang berlokasi di Bajawa, Kabupaten Ngada, Nusa Tenggara Timur. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan pengasuh majelis, jama'ah aktif, serta pihak yang pernah berkolaborasi dengan majelis seperti organisasi sosial dan lembaga pemerintah daerah. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk memberikan

fleksibilitas bagi informan dalam mengemukakan pandangan dan pengalaman mereka. Data sekunder diperoleh dari dokumentasi kegiatan majelis, arsip internal, serta literatur yang relevan mengenai inovasi sosial dan *maqāṣid* syariah.

Analisis data dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan sejak tahap pengumpulan data hingga penarikan kesimpulan. Peneliti menggunakan model analisis Miles dan Huberman meliputi tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan memfokuskan informasi penting sesuai dengan fokus penelitian, yaitu inovasi sosial berbasis *maqāṣid* syariah. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi tematik yang menggambarkan keterkaitan antara dimensi *maqāṣid* syariah dengan praktik inovasi sosial di majelis. Tahap terakhir adalah verifikasi, di mana peneliti melakukan refleksi dan triangulasi sumber untuk memastikan validitas temuan.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode (Sujarweni, 2019). Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta memvalidasi informasi melalui konfirmasi ulang dengan informan kunci. Teknik ini bertujuan mengurangi bias subjektif peneliti dan meningkatkan kredibilitas temuan. Selain itu, peneliti juga melakukan *member checking* untuk memastikan interpretasi data sesuai dengan makna yang dimaksud oleh informan.

Dalam pelaksanaan penelitian, aspek etika dijaga dengan memberikan penjelasan kepada seluruh informan tentang tujuan penelitian dan memastikan keterlibatan mereka bersifat sukarela. Identitas pribadi informan disamarkan demi menjaga kerahasiaan. Peneliti juga berupaya menyesuaikan waktu dan cara pengumpulan data agar tidak mengganggu kegiatan ibadah maupun sosial di majelis. Melalui pendekatan kualitatif yang reflektif dan partisipatif ini, diharapkan penelitian mampu menggali secara mendalam praktik inovasi sosial yang lahir dari nilai-nilai keislaman dan kearifan lokal yang dijalankan oleh jama'ah Majelis Ta'lim An-Nuriyah Bajawa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan berisi hasil-hasil temuan penelitian dan pembahasannya. Tuliskan temuan-temuan yang diperoleh dari hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan dan harus ditunjang oleh data-data yang memadai. Hasil penelitian dan temuan harus menjawab pertanyaan atau hipotesis penelitian bagian pendahuluan. Subjudul pada pembahasan ditulis tanpa menggunakan nomor.

Penelitian ini menemukan bahwa Majelis Ta'lim An-Nuriyah di Bajawa bukan hanya lembaga keagamaan, tetapi juga komunitas sosial yang tumbuh secara organik di tengah masyarakat minoritas Muslim. Dalam konteks sosial-religius yang plural, majelis ini berfungsi sebagai ruang belajar, tempat penguatan spiritual, sekaligus wahana inovasi sosial yang menggerakkan solidaritas lintas iman. Temuan ini mengonfirmasi bahwa agama, ketika dihidupi secara praksis, dapat menjadi sumber inovasi sosial yang inklusif dan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan pengasuh dan jama'ah, serta hasil observasi partisipatif, ditemukan bahwa proses inovasi sosial di majelis ini berlangsung tanpa struktur formal. Ia tumbuh dari kebiasaan, kebutuhan, dan nilai yang dihayati bersama. Praktik seperti santunan yatim piatu, pelatihan literasi digital, hingga kerja sama dengan organisasi lintas agama bukanlah hasil program donor, melainkan ekspresi kemandirian sosial. Hal ini sejalan dengan pandangan (Mulgan, 2019) bahwa inovasi sosial sering kali berawal dari kebutuhan komunitas dan nilai-nilai moral yang hidup di dalamnya.

Majelis Ta'lim An-Nuriyah beranggotakan perempuan dari berbagai latar belakang sosial, pendidikan, dan ekonomi. Meskipun sebagian besar jama'ah bukan lulusan pesantren, mereka menunjukkan semangat belajar agama yang tinggi. Aktivitas kajian rutin setiap Rabu menjadi ruang internalisasi nilai *hifz al-din* (penjagaan agama) dan *hifz al-'aql* (penjagaan akal). Temuan ini memperlihatkan bahwa pembelajaran agama dalam konteks masyarakat minoritas tidak hanya bertujuan menjaga identitas keislaman, tetapi juga memperkuat daya pikir kritis dan spiritualitas sosial.

Lebih jauh, majelis ini juga mengembangkan bentuk-bentuk solidaritas ekonomi. Jama'ah secara sukarela mengalokasikan sebagian pendapatan mereka untuk dana sosial dan kegiatan bersama. Dana ini digunakan untuk membantu jama'ah yang mengalami kesulitan ekonomi, mendukung kegiatan sosial, dan membantu yayasan non-Muslim yang membutuhkan. Fenomena ini menunjukkan bahwa *hifz al-mal* (penjagaan harta) tidak hanya dimaknai sebagai perlindungan kepemilikan pribadi, tetapi juga sebagai mekanisme berbagi manfaat (*al-maslahah al-'ammah*).

Untuk memperkuat literasi jama'ah, majelis pernah mengadakan seminar tentang pemanfaatan media sosial dan digital marketing. Program ini meningkatkan kemampuan jama'ah dalam mengelola usaha rumahan sekaligus menggunakannya sebagai media dakwah. Proses ini mencerminkan *hifz al-'aql* yang diaktualisasikan melalui inovasi pengetahuan praktis. Sebagaimana dikemukakan oleh (Ridho et al., 2023), inovasi sosial yang berkelanjutan selalu berakar pada peningkatan kapasitas kognitif komunitas.

Temuan empiris penelitian ini kemudian dikategorikan secara tematik berdasarkan lima dimensi *maqāsid syariah*—yakni penjagaan agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Kategorisasi ini membantu memahami bahwa praktik sosial jama'ah tidak bersifat sporadis, melainkan mencerminkan sistem nilai yang menyeluruh.

Tabel 1. Temuan Inovasi Sosial Berbasis Maqāsid syariah pada Majelis Ta'lim An-Nuriyah Bajawa

Dimensi <i>Maqāsid Syariah</i>	Bentuk Inovasi Sosial di Majelis Ta'lim An-Nuriyah	Makna Transformasional
---------------------------------------	---	-------------------------------

<i>Hifz al-Din</i> (Agama)	Kajian rutin dan penguatan nilai Islamiyah di komunitas minoritas	Agama menjadi sumber ketahanan identitas dan semangat kolektif
<i>Hifz al-Nafs</i> (Jiwa)	Santunan yatim piatu dan bantuan lintas agama	Solidaritas dan kepedulian sosial lintas iman sebagai bentuk kemaslahatan
<i>Hifz al-'Aql</i> (Akal)	Seminar literasi digital dan pelatihan kewirausahaan	Transformasi intelektual perempuan melalui inovasi berbasis pengetahuan
<i>Hifz al-Nasl</i> (Keturunan)	Penguatan pendidikan keluarga dan nilai moral bagi anak-anak jama'ah	Regenerasi nilai keislaman dan etika sosial melalui pendidikan nonformal
<i>Hifz al-Māl</i> (Harta)	Dana sosial kolektif dan ekonomi berbagi	Reorientasi makna harta dari kepemilikan ke kebermanfaatn publik

Dari tabel di atas terlihat bahwa seluruh dimensi *maqāṣid* tidak berdiri sendiri, melainkan saling melengkapi dalam membentuk pola inovasi sosial yang utuh. Nilai-nilai agama menjadi sumber inspirasi utama, sementara aktivitas sosial dan ekonomi menjadi wadah aktualisasinya. Hal ini sejalan dengan teori (Auda, 2008) yang menegaskan bahwa *maqāṣid* bersifat sistemik dan berorientasi pada *outcome* kemaslahatan, bukan sekadar hukum tekstual.

Secara sosial, inovasi yang dilakukan majelis menciptakan bentuk *cooperative solidarity*, yakni solidaritas yang tumbuh dari kerja sama setara, bukan hubungan hierarkis. Jama'ah tidak menunggu instruksi dari atas, melainkan berinisiatif menjalankan kegiatan sosial secara kolektif. Pola ini menandai munculnya *inovasi sosial partisipatif* yang berakar pada nilai spiritual. Sejalan dengan temuan Suharto dan Prasetyo (2022), inovasi sosial semacam ini lebih tahan lama karena tumbuh dari kesadaran dan kebutuhan komunitas sendiri. Fenomena bantuan lintas agama yang dilakukan majelis menjadi temuan penting penelitian ini. Dalam konteks masyarakat Bajawa yang plural, tindakan tersebut tidak hanya menunjukkan toleransi, tetapi juga ekspresi *hifz al-nafs* dalam tataran sosial. Jama'ah memahami bahwa menjaga kehidupan manusia siapa pun mereka adalah bagian dari ibadah. Praktik ini mencerminkan nilai kemanusiaan Islam yang universal dan menunjukkan bahwa *maqāṣid* dapat menjadi dasar bagi *interfaith collaboration*.

Dari sisi epistemologis, inovasi sosial di majelis menunjukkan sintesis antara spiritualitas dan pragmatisme sosial. Aktivitas keagamaan tidak diposisikan sebagai tujuan akhir, melainkan sarana membangun keberdayaan sosial. Sebagaimana dikatakan (Ridho et al., 2023), majelis taklim masa kini bergerak menuju model hibrida yang menggabungkan fungsi dakwah, pendidikan, dan pemberdayaan ekonomi. Majelis An-Nuriyah memperlihatkan pola yang sama, dengan keunikan

pada orientasi *maqāṣid* yang lebih eksplisit. Proses inovasi sosial juga tampak melalui mekanisme refleksi kolektif yang dilakukan jama'ah setelah setiap kegiatan besar. Diskusi evaluatif ini menjadi arena untuk memperkuat kesadaran *maqāṣid*, terutama dalam hal memastikan bahwa kegiatan majelis membawa manfaat luas (*al-maslahah al-'āmmah*). Refleksi semacam ini merupakan bentuk *ijtihad sosial* di tingkat komunitas, yang membuktikan kemampuan jama'ah dalam mengontekstualisasikan nilai-nilai syariah secara dinamis.

Selain itu, kepemimpinan pengasuh majelis yang bersifat partisipatif dan empatik berperan besar dalam menjaga kesinambungan inovasi sosial. Pemimpin bertindak bukan sebagai pengendali, tetapi sebagai fasilitator spiritual. Pola ini sesuai dengan konsep transformational leadership dalam komunitas berbasis nilai (Tamirano, 2024), di mana pemimpin menginspirasi partisipasi melalui keteladanan moral dan kesadaran bersama. Hubungan sosial antarjama'ah yang didasari kasih sayang (*mahabbah*) juga memperkuat aspek *hifz al-nafs* dan *hifz al-nasl*. Dalam kegiatan sosial, mereka saling mendukung baik dalam hal spiritual maupun ekonomi. Pola interaksi yang harmonis ini memperlihatkan bahwa inovasi sosial bukan hanya kegiatan instrumental, tetapi juga pengalaman emosional dan spiritual bersama.

Secara teoritis, hasil penelitian ini memperluas pemahaman tentang *maqāṣid* syariah sebagai paradigma inovasi sosial. Nilai-nilai *maqāṣid* terbukti mampu menjadi kerangka etis sekaligus operasional dalam pembangunan sosial berbasis komunitas. Majelis An-Nuriyah menjadi contoh konkret bagaimana *maqāṣid* dapat diterjemahkan menjadi tindakan sosial yang adaptif dan kontekstual. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa inovasi sosial di lingkungan masyarakat minoritas membutuhkan sensitivitas terhadap pluralitas. Sikap inklusif yang dibangun majelis mencerminkan kesadaran *maqāṣid* bahwa tujuan syariah bukan hanya melindungi umat Islam, tetapi juga seluruh manusia. Pemahaman semacam ini menjadi modal sosial yang kuat dalam menciptakan masyarakat yang damai dan saling menghormati.

Dengan demikian, inovasi sosial di Majelis Ta'lim An-Nuriyah bukan hanya bentuk kreativitas sosial, tetapi juga manifestasi spiritual dari nilai *maqāṣid*. Model ini menunjukkan bahwa praktik keagamaan yang sederhana sekalipun dapat menghasilkan dampak sosial luas jika dijalankan dengan kesadaran *maqāṣid* yang mendalam. Model konseptual inovasi sosial berbasis *maqāṣid* yang ditemukan dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai integrasi antara tiga aspek utama: nilai (*spiritual foundation*), aksi (*social engagement*), dan manfaat (*public welfare*). Ketiganya saling berkelindan membentuk sistem sosial berbasis keberkahan (*barakah system*) yang berorientasi pada keseimbangan antara dunia dan akhirat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa model inovasi sosial yang berkembang pada Majelis Ta'lim An Nuriyah Bajawa merupakan manifestasi nyata dari nilai-nilai *maqāṣid syari'ah* yang terwujud secara kontekstual dalam aktivitas keagamaan, sosial, dan ekonomi jama'ah. Melalui pendekatan kualitatif, ditemukan bahwa kegiatan majelis seperti penguatan ilmu keislaman, santunan sosial lintas agama,

kolaborasi dengan lembaga pemerintah, serta pelatihan digitalisasi usaha menjadi sarana untuk menjaga lima dimensi *maqāṣid syarī'ah*: *ḥifẓ al-dīn*, *ḥifẓ al-nafs*, *ḥifẓ al-'aql*, *ḥifẓ al-nasl*, dan *ḥifẓ al-māl*. Inovasi sosial yang muncul bukan bersifat *top-down*, tetapi lahir dari kebutuhan komunitas dan kepekaan terhadap konteks minoritas Muslim di Bajawa. Dengan demikian, model inovasi sosial yang terbentuk tidak hanya meningkatkan kualitas spiritual jama'ah, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial, ekonomi, dan kemandirian perempuan Muslim dalam bingkai nilai-nilai Islam yang moderat dan inklusif.

Berdasarkan temuan penelitian, disarankan agar Majelis Ta'lim An Nuriyah memperluas jangkauan inovasi sosialnya melalui penguatan kelembagaan dan digitalisasi kegiatan dakwah serta pemberdayaan ekonomi jama'ah. Pemerintah daerah dan lembaga keagamaan dapat berperan sebagai mitra strategis dalam mendukung keberlanjutan program berbasis *maqāṣid syarī'ah*, terutama dalam aspek pendidikan, literasi digital, dan pengelolaan sumber daya ekonomi komunitas. Selain itu, peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan model ini dengan pendekatan komparatif antar daerah untuk menguji sejauh mana nilai *maqāṣid syarī'ah* dapat dioperasionalkan dalam konteks sosial yang berbeda, sehingga konsep inovasi sosial Islam dapat terus berkembang sebagai paradigma pemberdayaan masyarakat yang berkeadilan dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, R. R., & Mawasti, W. (2022). Social Enterprise Dalam Perspektif Maqashid Syariah: Studi Pada PT Kampung Marketerindo Berdaya. *Realita : Jurnal Penelitian dan Kebudayaan Islam*, 19(2). <https://doi.org/10.30762/realita.v19i2.3516>
- Ani Siti Anisah & Iman Saifullah. (2024). Empowering Women of the Karangpawitan Majelis Taklim Through Utilizing Digital-Based Local MSMEs. *ABDIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 7(2), 707–721. <https://doi.org/10.35568/abdimas.v7i2.4694>
- Auda, J. (2008). *Maqasid al-Shariah as Philosophy of Islamic Law: A Systems Approach*. International Institute of Islamic Thought (IIIT). <https://iiit.org/en/maqasid-al-shariah-as-philosophy-of-islamic-law-a-systems-approach>
- Aziz, A., Manalu, P., Oktaviandi, W., Apriadi, D., Candri, & Suteja. (2024). SDG's and Maqasid Shariah Principles: Synergies for Global Prosperity. *Journal of Lifestyle and SDGs Review*, 4(2), e01873. <https://doi.org/10.47172/2965-730X.SDGsReview.v4.n02.pe01873>
- Mulgan, G. (2019). *Social innovation: How societies find the power to change*. Policy Press.
- Ningrum, A. F. L. (2025). *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid Melalui Optimalisasi Filantropi Islam pada Masjid Namira Lamongan* [Thesis, UIN Maulana Malik Ibrahim]. <http://etheses.uin-malang.ac.id/80795/2/220504210034.pdf>

- Nurchahyo, S. A., Jannah, R., & Anis, M. (2024). *Maqasid Syariah Management in Realizing Sustainable Development Goals: Perspective of the Halal Tourism Industry*. 6(2).
- Piliyanti, I. (2023). Implementing maqāṣid syariah on social innovation for sustainable zakat management organization in Indonesia. *KARSA: Journal of Social and Islamic Culture*, 31(1). <https://doi.org/10.19105/karsa.v31i1.7286>
- Pratono, A. H., Siwu, S. C., & Claeys, F. (2021). Social Innovation in the Indonesian Village Enterprises for Sustainable Development. *International Journal of Innovation*, 15(7).
- Ridho, M. A., Jamil, M., & Putra, A. E. (2023). Majelis Taklim and Its Role in Women's Empowerment. *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 16(1), 65–90.
- Sanusi, T. O. (2025). Maqasid Al-Shariah as an Evaluative Framework for the Digitalisation of Islamic Education (Contemporary Hermeneutic Approach Study). *Permata : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 49–63.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (2nd ed.). Alfabeta.
- Sujarweni, W. (2019). *Metodologi Penelitian Bisnis Dan Ekonomi*. Pustaka Baru Press.